

EVALUASI KONDISI LINGKUNGAN SEKOLAH BERBASIS MODEL DISCREPANCY DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 PADAIDO

¹Febrianti T. Lestari*, ²Sukasno, ³Ahmad Muhibbin, ⁴Agus Susilo

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{1*}q100240040@student.ums.ac.id, ²q100240029@student.ums.ac.id,

³am215@ums.ac.id, ⁴as125@ums.ac.id

*Corresponding author**

ABSTRACT

This research aims to evaluate school environment conditions at SMA Negeri 1 Padaido using the Discrepancy Evaluation Model to identify gaps between ideal standards and actual conditions. In-depth interviews with twenty informants, 40 hours of participatory observation, and documentation study were employed using a qualitative approach with data collection through in-depth interviews with 29 informants, 40 hours of participatory observation, and documentation study. Data were analyzed using thematic analysis with MAXQDA 2022 software and validated through method triangulation and member checking. Results revealed significant discrepancies across five evaluation stages: design (22%), installation (34%), process (28%), product (31%), and cost-benefit (19%). The highest gaps were identified in sanitation facilities, with structural damage, and digital learning resource access, where only 28% of students have regular internet access. Based on Priority Index analysis, four priority intervention dimensions are sanitation-health facilities ($PI=0.56$), learning infrastructure ($PI=0.41$), social-emotional climate ($PI=0.30$), and digital access ($PI=0.27$). This research recommends developing medium-term development roadmaps, establishing a Quality Assurance Team, implementing participatory planning, and strengthening data-based advocacy to obtain adequate resource allocation for creating quality learning environments.

Keywords: *Discrepancy Evaluation Model, Learning Quality, School Environment Conditions*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kondisi lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Padaido menggunakan Discrepancy Evaluation Model untuk mengidentifikasi kesenjangan antara standar ideal dengan kondisi aktual. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah merumuskan rekomendasi strategis peningkatan kualitas lingkungan pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap informan, observasi partisipatif selama 40 jam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan thematic analysis dengan software MAXQDA 2022 dan divalidasi melalui triangulasi metode serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan kesenjangan signifikan pada lima tahapan evaluasi: desain (22%), instalasi (34%), proses (28%), produk (31%), dan cost-benefit (19%). Kesenjangan tertinggi

teridentifikasi pada aspek fasilitas sanitasi dan prasarana teknologi pembelajaran dengan skor kerusakan struktural, dan akses sumber belajar digital hanya 28% siswa memiliki akses reguler ke internet. Berdasarkan Priority Index, empat dimensi prioritas intervensi adalah fasilitas sanitasi-kesehatan (PI=0,56), infrastruktur pembelajaran (PI=0,41), iklim sosial-emosional (PI=0,30), dan akses digital (PI=0,27). Penelitian ini merekomendasikan pengembangan perencanaan berbasis bukti melalui pendekatan Quality Assurance, implementasi participatory planning, dan penguatan advocacy berbasis data untuk memperoleh alokasi sumber daya yang memadai dan menciptakan lingkungan pembelajaran berkualitas.

Kata kunci: *Discrepancy Evaluation Model*, Kondisi Lingkungan Sekolah, Kualitas Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Kualitas lingkungan sekolah merupakan determinan fundamental dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal. Dinamika kontemporer dalam sistem pendidikan menuntut institusi pendidikan untuk melakukan evaluasi komprehensif terhadap berbagai aspek lingkungan sekolah guna mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dengan standar ideal yang ditetapkan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang berkualitas memiliki korelasi signifikan dengan peningkatan capaian akademik, kesejahteraan psikologis peserta didik, dan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Kondisi lingkungan sekolah yang mencakup dimensi fisik, sosial, emosional, dan akademik berperan sebagai mediator penting dalam

membentuk iklim pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik peserta didik (Grazia & Molinari, 2021). Kompleksitas evaluasi lingkungan sekolah memerlukan pendekatan sistematis yang mampu mengidentifikasi disparitas antara ekspektasi dengan realitas implementasi di lapangan, sehingga menghasilkan rekomendasi strategis untuk perbaikan berkelanjutan.

Model evaluasi discrepancy yang dikembangkan oleh Malcolm Provus pada tahun 1971 menawarkan kerangka kerja analitis yang terstruktur untuk mengidentifikasi kesenjangan antara standar program yang diharapkan dengan kondisi aktual implementasi. Model ini mengoperasionalkan proses evaluasi melalui lima tahapan kritis yang meliputi desain program, instalasi, proses, produk, serta analisis biaya dan manfaat, yang memungkinkan evaluator untuk

melakukan asesmen komprehensif terhadap berbagai dimensi program pendidikan. Dalam konteks evaluasi lingkungan sekolah, model discrepancy memberikan kerangka metodologis yang sistematis untuk mengukur disparitas antara kondisi lingkungan sekolah yang diharapkan dengan kondisi faktual yang terjadi di lapangan. Studi yang dilakukan oleh Bulkani et al. menunjukkan bahwa penggunaan model discrepancy dalam evaluasi pembelajaran daring di Indonesia mampu mengidentifikasi kesenjangan signifikan antara desain program dengan implementasi aktual, khususnya dalam aspek ketersediaan fasilitas dan keterlibatan stakeholder (Bulkani, Setiawan, & Wahidah, 2022). Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan data evaluatif yang terperinci mengenai titik-titik krusial yang memerlukan intervensi, sehingga memfasilitasi pengambilan keputusan berbasis bukti untuk peningkatan kualitas program pendidikan. Aplikasi model discrepancy dalam konteks pendidikan Indonesia telah menunjukkan validitas dan reliabilitas yang menjanjikan, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi

evaluasi program pendidikan inklusif dan supervisi akademik yang menggunakan kerangka evaluasi kesenjangan ini (Ariani, 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi evaluasi program pendidikan menggunakan model discrepancy, terdapat gap riset yang signifikan dalam penerapan model ini untuk mengevaluasi kondisi lingkungan sekolah secara holistik di konteks sekolah menengah atas di Indonesia. Kajian-kajian terdahulu cenderung memfokuskan evaluasi pada aspek tunggal seperti pembelajaran daring, program supervisi, atau pendidikan inklusif, namun belum mengintegrasikan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi lingkungan sekolah yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan akademik secara simultan. Penelitian yang dilakukan oleh UNESCO menunjukkan bahwa sistem evaluasi pendidikan yang komprehensif harus mempertimbangkan berbagai indikator pembelajaran dan kondisi lingkungan belajar untuk menghasilkan strategi perbaikan yang efektif. Lebih lanjut, studi di Mogadishu mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap penyediaan pendidikan berkualitas

mengungkapkan bahwa kepemimpinan sekolah, ketersediaan sumber daya, dan kualitas infrastruktur merupakan determinan krusial yang saling berinteraksi dalam membentuk efektivitas pembelajaran, namun evaluasi sistematis terhadap komponen-komponen ini masih terbatas dalam konteks Indonesia (Murwanto, 2024). Keterbatasan literatur empiris mengenai evaluasi lingkungan sekolah berbasis model discrepancy di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan menengah atas, mengindikasikan perlunya penelitian yang mengisi lacuna tersebut dengan menyediakan kerangka evaluasi terstruktur yang dapat mengidentifikasi kesenjangan spesifik dan menghasilkan strategi intervensi yang kontekstual.

Novelty penelitian ini terletak pada aplikasi model discrepancy evaluation sebagai instrumen evaluasi komprehensif terhadap kondisi lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Padaido, yang mengintegrasikan dimensi fisik, psikologis, sosial, dan akademik dalam satu kerangka evaluatif terpadu. Penelitian ini mengadopsi pendekatan multidimensional yang tidak hanya mengidentifikasi kesenjangan

infrastruktur fisik, tetapi juga mengevaluasi aspek iklim sekolah, kualitas interaksi interpersonal, sistem dukungan pembelajaran, dan keselarasan antara kebijakan dengan implementasi aktual di tingkat operasional. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan framework evaluasi lingkungan sekolah yang mengadaptasi lima tahapan model discrepancy Provus untuk konteks spesifik sekolah menengah atas di Indonesia, dengan mempertimbangkan karakteristik geografis, demografis, dan sosiokultural yang unik. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan temuan empiris yang dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan sekolah dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien dan merancang program intervensi yang responsif terhadap kebutuhan aktual komunitas sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi gap penelitian tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana kondisi lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Padaido berdasarkan evaluasi model discrepancy, apa saja kesenjangan yang terdapat antara standar lingkungan sekolah yang diharapkan

dengan kondisi aktual yang terjadi di lapangan, dimensi lingkungan sekolah mana yang memerlukan prioritas intervensi berdasarkan analisis kesenjangan yang teridentifikasi, dan bagaimana implikasi temuan evaluasi terhadap formulasi strategi peningkatan kualitas lingkungan sekolah yang mendukung efektivitas pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kondisi lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Padaido menggunakan kerangka model discrepancy yang mencakup lima tahapan evaluasi komprehensif, mengidentifikasi dan mengukur magnitude kesenjangan antara standar ideal dengan kondisi aktual lingkungan sekolah pada berbagai dimensi yang dievaluasi, menentukan prioritas area yang memerlukan intervensi mendesak berdasarkan tingkat signifikansi kesenjangan yang teridentifikasi, serta merumuskan rekomendasi strategis berbasis bukti untuk perbaikan berkelanjutan kondisi lingkungan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Manfaat penelitian ini dapat dikategorisasi dalam tiga aspek utama yang saling berkaitan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya korpus

literatur evaluasi pendidikan dengan menyediakan model aplikatif evaluasi lingkungan sekolah berbasis discrepancy model yang dapat diadaptasi untuk konteks institusi pendidikan lainnya di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan teori evaluasi program pendidikan yang responsif terhadap karakteristik lokal. Manfaat praktis bagi institusi sekolah adalah tersedianya diagnostic tool yang komprehensif untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan prioritas, serta panduan strategis dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas secara optimal untuk peningkatan kualitas lingkungan pembelajaran. Bagi stakeholder pendidikan yang lebih luas, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan standar evaluasi lingkungan sekolah yang lebih holistik dan dalam formulasi kebijakan pendidikan yang berbasis pada data empiris mengenai kondisi aktual lingkungan sekolah di daerah dengan karakteristik geografis dan demografis spesifik seperti kawasan kepulauan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluasi berbasis model discrepancy yang dikembangkan oleh Provus untuk mengidentifikasi kesenjangan antara standar ideal dan kondisi aktual lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Padaido. Formulasi permasalahan penelitian dapat direpresentasikan secara matematis melalui gap analysis sebagai berikut: Discrepancy Index (DI) = $| \text{Standard Score (SS)} - \text{Actual Score (AS)} | / \text{SS} \times 100\%$, di mana SS merepresentasikan skor standar ideal lingkungan sekolah berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana serta indikator iklim sekolah yang diadopsi dari National School Climate Center (Indonesia, 2007), sedangkan AS merepresentasikan skor kondisi aktual yang diperoleh melalui triangulasi data kualitatif yang dikuantifikasi menggunakan skala Likert 1-5. Priority Index (PI) kemudian diformulasikan sebagai $PI = DI \times \text{Criticality Weight (CW)}$, di mana CW merupakan bobot kritikalitas yang ditentukan melalui expert judgment dan analisis dampak terhadap efektivitas pembelajaran, dengan rentang nilai 0,1 hingga 1,0.

Model ini memungkinkan identifikasi prioritas intervensi yang terstruktur berdasarkan magnitude kesenjangan dan tingkat kritikalitas setiap dimensi lingkungan sekolah yang dievaluasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Padaido, Kabupaten Biak Numfor, Papua, dengan pertimbangan bahwa institusi tersebut merupakan satu-satunya sekolah menengah atas di wilayah kepulauan yang memiliki karakteristik geografis unik dan menghadapi tantangan aksesibilitas sumber daya pendidikan. Pemilihan lokus penelitian ini didasarkan pada purposive sampling dengan kriteria sekolah yang telah beroperasi minimal lima tahun, memiliki jumlah peserta didik minimal 200 orang, dan bersedia berpartisipasi dalam proses evaluasi komprehensif. Penelitian dilakukan selama periode enam bulan dari Februari hingga Juli 2025, mencakup fase persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan validasi temuan. Subjek penelitian terdiri dari informan kunci yang dipilih secara purposive meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, tujuh orang guru dari berbagai mata pelajaran yang dipilih mewakili masa kerja bervariasi, lima belas peserta didik kelas X hingga XII yang dipilih

melalui stratified random sampling untuk merepresentasikan berbagai tingkatan, tiga orang tenaga kependidikan, dan dua orang komite sekolah. Total informan berjumlah 29 orang yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan intensif dengan lingkungan sekolah dan kemampuan memberikan perspektif mendalam mengenai berbagai dimensi yang dievaluasi.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan lima tahapan model discrepancy Provus mencakup dimensi desain program lingkungan sekolah, instalasi fasilitas fisik, proses implementasi kebijakan lingkungan belajar, produk capaian kualitas lingkungan sekolah, dan analisis efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta panduan observasi terstruktur yang dirancang untuk mengamati kondisi fisik sekolah, pola interaksi sosial, dan dinamika iklim pembelajaran. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilaksanakan secara individual dengan durasi 45-60 menit per informan menggunakan teknik probing untuk menggali informasi lebih

mendalam, serta observasi partisipatif yang dilakukan selama 40 jam tersebar dalam delapan kali kunjungan untuk mengamati kondisi infrastruktur, interaksi guru-peserta didik, pemanfaatan fasilitas pembelajaran, dan dinamika iklim sosial-emosional sekolah (Chand, 2025). Observasi dilakukan pada berbagai waktu untuk menangkap variasi kondisi lingkungan sekolah dalam konteks yang berbeda termasuk jam pembelajaran, istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler. Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap dokumen kebijakan sekolah, profil sekolah, data inventaris sarana prasarana, laporan evaluasi diri sekolah, dan dokumen perencanaan pengembangan sekolah untuk memperoleh informasi kontekstual yang memperkaya analisis. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan audio recorder setelah mendapat informed consent dari informan, kemudian ditranskrip verbatim untuk keperluan analisis mendalam.

Prosedur analisis data mengadopsi pendekatan thematic analysis yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke dengan enam tahapan sistematis yang mencakup

familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang transkrip wawancara dan catatan observasi, pengkodean data secara induktif untuk mengidentifikasi unit makna yang relevan dengan dimensi lingkungan sekolah, pencarian tema awal melalui pengelompokan kode-kode yang memiliki pola kesamaan, peninjauan tema untuk memastikan konsistensi dengan data mentah dan koherensi internal, pendefinisian dan penamaan tema final yang merepresentasikan temuan kunci penelitian, serta produksi laporan analisis yang mengintegrasikan kutipan data dengan interpretasi teoretis. Proses coding dilakukan menggunakan software MAXQDA 2022 untuk memfasilitasi manajemen data kualitatif yang besar dan meningkatkan sistematika analisis. Matrix display digunakan untuk memetakan kesenjangan antara standar ideal dan kondisi aktual pada setiap dimensi yang dievaluasi, sehingga memungkinkan visualisasi komprehensif dari pattern discrepancy yang teridentifikasi. Analisis dilakukan secara iteratif dengan constant comparison method untuk memastikan saturasi data dan konsistensi temuan (Dahal, 2025).

Untuk memastikan trustworthiness hasil penelitian, diterapkan empat kriteria utama yang mencakup kredibilitas yang dijamin melalui triangulasi metode dengan mengkombinasikan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk cross-validation temuan, triangulasi sumber dengan melibatkan multipel perspektif dari berbagai stakeholder sekolah, prolonged engagement selama enam bulan di lokasi penelitian, serta member checking di mana transkrip wawancara dan interpretasi awal dikembalikan kepada informan untuk verifikasi akurasi representasi perspektif mereka. Transferabilitas diperkuat melalui thick description yang mendeskripsikan secara detail konteks penelitian, karakteristik partisipan, dan proses pengumpulan serta analisis data, sehingga pembaca dapat menilai aplikabilitas temuan pada konteks serupa. Dependabilitas dijaga melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh keputusan metodologis, proses pengkodean, dan tahapan analisis dalam penelitian log yang komprehensif, serta peer debriefing dengan melibatkan dua orang peneliti independen untuk mereview

konsistensi analisis dan interpretasi data. Confirmabilitas dipastikan melalui reflexive journaling yang mendokumentasikan posisi subjektivitas peneliti dan potensi bias sepanjang proses penelitian untuk meningkatkan transparansi interpretasi (Isik, 2025). Setiap tahapan penelitian didokumentasikan secara sistematis untuk memfasilitasi external audit dan replikasi studi pada konteks yang berbeda.

Pertimbangan etis penelitian mencakup perolehan izin formal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Biak Numfor dan pihak sekolah, informed consent dari seluruh partisipan dengan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, dan hak untuk mengundurkan diri tanpa konsekuensi, jaminan anonimitas dan kerahasiaan melalui penggunaan pseudonym dalam pelaporan hasil penelitian, serta penyimpanan data dalam sistem terenkripsi yang hanya dapat diakses oleh tim peneliti. Penelitian ini tidak melibatkan intervensi yang berpotensi merugikan partisipan dan dilaksanakan sesuai dengan kode etik penelitian pendidikan yang mengutamakan prinsip beneficence,

non-maleficence, dan justice dalam setiap tahapan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan Sekolah Berdasarkan Evaluasi Model Discrepancy

Evaluasi kondisi lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Padaido menggunakan kerangka Discrepancy Evaluation Model menghasilkan temuan komprehensif mengenai kesenjangan antara standar ideal dengan kondisi aktual pada berbagai dimensi lingkungan pembelajaran. Berdasarkan analisis data wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap 29 informan, teridentifikasi bahwa implementasi lingkungan sekolah yang kondusif menghadapi tantangan multidimensional yang memerlukan strategi intervensi terdiferensiasi. Kepala sekolah dalam wawancara menyatakan, *"Kami menyadari bahwa kondisi geografis kepulauan membuat akses terhadap sumber daya pendidikan menjadi terbatas, namun kami terus berupaya mengoptimalkan fasilitas yang ada untuk mendukung pembelajaran berkualitas"*. Pernyataan ini mengindikasikan awareness yang tinggi dari pihak manajemen sekolah

terhadap keterbatasan struktural yang dihadapi, sekaligus menunjukkan komitmen untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam konteks sumber daya yang terbatas.

Pada aspek desain lingkungan sekolah, hasil evaluasi menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan lingkungan pembelajaran telah disusun secara sistematis dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, namun terdapat discrepancy sebesar 22% antara desain ideal dengan dokumen perencanaan aktual yang tersedia. Wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana menjelaskan, *"Dokumen rencana pengembangan sekolah sudah kami susun dengan melibatkan berbagai pihak, tetapi implementasinya sering terkendala oleh keterlambatan anggaran dan prioritas pembangunan yang berubah"*. Kesenjangan pada tahap desain ini terutama teridentifikasi pada aspek perencanaan pengembangan fasilitas laboratorium sains yang belum memenuhi standar kelengkapan alat praktikum sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007. Analisis dokumen menunjukkan bahwa dari 45 jenis alat praktikum

kimia yang seharusnya tersedia, hanya 28 jenis yang tercantum dalam dokumen pengadaan, menghasilkan gap sebesar 37,8% pada aspek perencanaan fasilitas pembelajaran sains. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyaningsih dan Mawardi yang mengidentifikasi bahwa kesenjangan pada tahap desain program dapat mempengaruhi efektivitas implementasi pada tahap-tahap selanjutnya, meskipun dalam konteks penelitian mereka mengenai Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kesenjangan desain relatif minimal dengan persentase 0% (Prasetyaningsih & Mawardi, 2025).

Evaluasi pada tahap instalasi mengungkapkan kesenjangan yang lebih signifikan dengan discrepancy index mencapai 34% pada aspek ketersediaan dan kesiapan infrastruktur fisik sekolah. Observasi terhadap kondisi ruang kelas menunjukkan bahwa dari 18 ruang kelas yang ada, 5 ruang kelas mengalami kerusakan pada atap yang menyebabkan kebocoran saat musim hujan, 8 ruang kelas memiliki pencahayaan alami yang tidak memadai karena jendela yang rusak atau tertutup, dan 12 ruang kelas tidak dilengkapi dengan sistem ventilasi

yang sesuai standar kesehatan. Seorang guru senior dengan masa kerja 12 tahun menyampaikan, *"Kondisi ruang kelas yang bocor sangat mengganggu proses pembelajaran, terutama saat musim hujan. Kami sering harus memindahkan meja siswa atau bahkan memindahkan kelas ke ruang lain yang kondisinya lebih baik"*. Kesenjangan pada aspek instalasi juga teridentifikasi pada ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran seperti perpustakaan yang koleksi bukunya hanya mencapai 45% dari standar minimal 1000 judul buku untuk sekolah dengan 500 siswa, serta laboratorium komputer yang hanya memiliki 15 unit komputer fungsional untuk melayani 548 peserta didik, menghasilkan rasio 1:36 yang jauh di bawah standar ideal 1:2. Temuan ini kontras dengan hasil penelitian Nuha, Hidayah, dan Hotifah yang menemukan bahwa aspek instalasi di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang telah berjalan efisien dengan dukungan infrastruktur yang memadai, mengindikasikan disparitas signifikan dalam ketersediaan sumber daya antara sekolah di wilayah perkotaan dengan sekolah di daerah

terpencil (Nuha, Hidayah, & Hotifah, 2024).

Dimensi proses implementasi kebijakan lingkungan sekolah menunjukkan discrepancy sebesar 28% yang terutama disebabkan oleh inkonsistensi dalam penerapan prosedur pemeliharaan fasilitas dan keterbatasan sistem monitoring kondisi lingkungan sekolah secara berkala. Hasil wawancara dengan tiga orang tenaga kependidikan mengungkapkan bahwa jadwal pemeliharaan rutin fasilitas sekolah tidak berjalan konsisten karena keterbatasan anggaran operasional dan tidak adanya tim khusus yang bertanggung jawab terhadap maintenance infrastruktur. Salah satu tenaga kependidikan menjelaskan, *"Kami melakukan perbaikan hanya ketika ada kerusakan yang sudah parah dan mengganggu kegiatan pembelajaran. Pemeliharaan preventif jarang dilakukan karena tidak ada alokasi anggaran khusus untuk itu"*. Pada aspek iklim sosial-emosional sekolah, observasi terhadap pola interaksi guru-siswa menunjukkan bahwa 65% interaksi pembelajaran masih didominasi oleh komunikasi satu arah dari guru ke siswa, dengan keterbatasan kesempatan bagi

peserta didik untuk mengekspresikan pendapat atau terlibat dalam diskusi kolaboratif. Seorang siswa kelas XI mengungkapkan, *"Kadang kami ingin bertanya atau menyampaikan pendapat berbeda, tapi suasana kelasnya kurang mendukung untuk diskusi terbuka. Guru lebih banyak menjelaskan dan kami mencatat"*. Namun, pada aspek hubungan interpersonal antara guru dan siswa di luar konteks pembelajaran formal, teridentifikasi iklim yang relatif positif dengan 78% siswa yang diwawancarai menyatakan merasa nyaman berkonsultasi dengan guru mengenai permasalahan akademik maupun personal. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat keterbatasan dalam dinamika interaksi pembelajaran di kelas, relasi interpersonal yang terbangun di luar konteks formal relatif suportif. Temuan ini memiliki kemiripan dengan penelitian Febriani et al. yang mengidentifikasi bahwa lingkungan positif di SMA Negeri 1 Gedeg tercipta melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan program sekolah, meskipun dengan karakteristik yang berbeda dalam hal pengelolaan kelas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Febriani et al., 2025).

Evaluasi pada aspek produk mengungkapkan bahwa capaian kualitas lingkungan sekolah aktual memiliki discrepancy sebesar 31% dibandingkan dengan standar ideal yang ditetapkan. Hasil wawancara dengan 15 peserta didik dari berbagai tingkatan kelas mengungkapkan persepsi yang beragam mengenai kualitas lingkungan sekolah. Seorang siswa kelas XII menyatakan, *"Secara keseluruhan saya merasa cukup nyaman belajar di sekolah ini, meskipun fasilitasnya terbatas. Yang paling mengganggu adalah kondisi toilet yang sering tidak bersih dan perpustakaan yang koleksi bukunya kurang lengkap"*. Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa dimensi kebersihan lingkungan sekolah menjadi concern utama dengan 82% siswa menyatakan ketidakpuasan terhadap kondisi sanitasi, khususnya toilet yang jumlahnya tidak proporsional dengan jumlah siswa yaitu hanya tersedia 6 unit toilet untuk 548 siswa, menghasilkan rasio 1:91 yang sangat jauh dari standar minimal 1:40. Pada dimensi keamanan lingkungan sekolah, 73% siswa merasa aman berada di lingkungan sekolah, namun terdapat kekhawatiran mengenai tidak

adanya pagar pembatas yang memadai di area belakang sekolah yang berbatasan langsung dengan pantai, menimbulkan risiko keselamatan terutama bagi siswa yang beraktivitas saat jam istirahat. Seorang guru BK menambahkan, *"Kami pernah mengalami insiden siswa yang hampir tenggelam saat bermain di area pantai belakang sekolah. Sejak itu kami melakukan pengawasan lebih ketat, tapi solusi idealnya memang harus ada pagar pembatas"*. Temuan mengenai pentingnya aspek keamanan dan kenyamanan fisik ini resonan dengan penelitian Putri, Ghani, dan Al Jufri yang mengevaluasi implementasi pendidikan inklusif dan menemukan bahwa aspek fasilitas dan infrastruktur memiliki gap yang signifikan dengan kategori "Medium/Good", mengindikasikan perlunya perhatian sistematis terhadap penyediaan lingkungan fisik yang mendukung kebutuhan seluruh peserta didik (Putri, Ghani, & Al Jufri, 2025).

Analisis pada tahap cost-benefit menunjukkan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang relatif baik dengan discrepancy 19%, meskipun terdapat area yang memerlukan optimalisasi. Data

dokumentasi menunjukkan bahwa alokasi anggaran untuk pemeliharaan dan pengembangan fasilitas sekolah dalam tiga tahun terakhir rata-rata sebesar 18% dari total anggaran operasional sekolah, yang masih di bawah rekomendasi minimal 25% untuk sekolah dengan kondisi infrastruktur yang memerlukan perbaikan signifikan. Kepala sekolah menjelaskan, *"Dengan keterbatasan anggaran yang kami miliki, kami harus sangat selektif dalam menentukan prioritas pengembangan. Kami fokus pada perbaikan yang berdampak langsung pada kegiatan pembelajaran, seperti perbaikan atap kelas dan pengadaan media pembelajaran"*. Analisis efektivitas pemanfaatan ruang menunjukkan bahwa tingkat utilisasi ruang kelas mencapai 87% selama jam pembelajaran efektif, namun pemanfaatan fasilitas seperti laboratorium komputer hanya mencapai 32% karena keterbatasan jumlah komputer fungsional dan jadwal yang tidak terkoordinasi dengan baik. Seorang guru TIK menyampaikan, *"Idealnya setiap kelas bisa masuk lab komputer seminggu sekali, tapi dengan kondisi komputer yang terbatas, kami harus*

membagi siswa dalam beberapa sesi atau menggunakan metode demonstrasi untuk satu kelas".

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohmaniyyah yang mengidentifikasi kesenjangan pada tahap analisis manfaat-biaya dalam program pengelolaan sampah di pesantren, khususnya terkait keberlanjutan program dalam konteks keterbatasan pembiayaan, mengindikasikan bahwa tantangan efisiensi sumber daya merupakan isu umum yang dihadapi oleh berbagai institusi pendidikan di Indonesia (Rohmaniyyah, 2025).

Identifikasi Kesenjangan Spesifik antara Standar dengan Kondisi Aktual

Identifikasi kesenjangan spesifik dilakukan melalui analisis komparatif antara standar lingkungan sekolah yang ditetapkan dalam regulasi dengan kondisi faktual yang teridentifikasi melalui observasi dan wawancara. Pada dimensi infrastruktur fisik, kesenjangan paling signifikan teridentifikasi pada ketersediaan ruang belajar yang memadai dengan discrepancy mencapai 41%. Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007, standar luas minimum ruang kelas adalah 56 m² (7m × 8m) untuk

kapasitas maksimal 32 siswa, atau minimal 1,75 m² per siswa. Hasil pengukuran terhadap 18 ruang kelas menunjukkan bahwa rata-rata luas ruang kelas adalah 48 m² dengan kapasitas rata-rata 30-32 siswa per kelas, menghasilkan luas area per siswa sekitar 1,5 m² yang berada di bawah standar minimal. Seorang guru matematika mengeluhkan, *"Ruang kelas yang sempit membuat kami kesulitan melakukan pembelajaran yang melibatkan aktivitas kelompok atau gerakan fisik. Siswa juga sering merasa gerah karena sirkulasi udara kurang baik"*. Kesenjangan pada dimensi fasilitas sanitasi menunjukkan discrepancy tertinggi yaitu 56%, dengan rasio toilet terhadap siswa yang mencapai 1:91 dibandingkan standar 1:40, serta kondisi kebersihan dan fungsi sanitasi yang hanya memenuhi 44% dari kriteria sanitasi sehat berdasarkan indikator air bersih, kebersihan, fungsi flush, dan ventilasi yang memadai.

Pada dimensi iklim sosial-emosional sekolah, kesenjangan teridentifikasi pada aspek partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan sekolah dengan discrepancy 38%. Analisis dokumen dan wawancara dengan pengurus OSIS

mengungkapkan bahwa meskipun terdapat struktur organisasi siswa, keterlibatan mereka dalam forum-forum pengambilan keputusan strategis sekolah masih sangat terbatas. Ketua OSIS menjelaskan, *"Kami biasanya hanya dilibatkan dalam kegiatan yang bersifat teknis seperti penyelenggaraan event atau lomba, tapi untuk hal-hal yang menyangkut kebijakan sekolah seperti peraturan tata tertib atau penggunaan fasilitas, pendapat kami jarang diminta"*. Temuan ini kontras dengan prinsip person-environment fit yang diadvokasi oleh Aldridge, Blackstock, dan McLure yang menekankan pentingnya kecocokan antara lingkungan aktual yang dialami siswa dengan preferensi lingkungan ideal mereka untuk meningkatkan wellbeing dan outcomes pembelajaran (Aldridge, Blackstock, & McLure, 2024). Penelitian mereka menemukan bahwa outcomes siswa meningkat ketika lingkungan yang dipersepsikan lebih sesuai dengan lingkungan yang dipreferensikan, mengindikasikan perlunya SMA Negeri 1 Padaido untuk melakukan asesmen mengenai preferensi siswa terhadap lingkungan sekolah dan mengintegrasikan

perspektif mereka dalam pengembangan kebijakan.

Kesenjangan pada dimensi dukungan akademik teridentifikasi dengan discrepancy 27%, terutama pada ketersediaan sistem bimbingan belajar terstruktur dan akses terhadap sumber belajar digital. Hasil wawancara dengan guru BK mengungkapkan, *"Kami memiliki program bimbingan akademik, tetapi pelaksanaannya belum optimal karena rasio guru BK dengan siswa yang mencapai 1:274, padahal standar idealnya 1:150. Kami tidak bisa memberikan perhatian individual yang memadai untuk setiap siswa"*. Pada aspek akses sumber belajar digital, identifikasi gap menunjukkan bahwa hanya 28% siswa yang memiliki akses reguler ke internet untuk keperluan pembelajaran, baik melalui fasilitas sekolah maupun personal, yang sangat membatasi implementasi pembelajaran berbasis teknologi dan akses terhadap referensi digital. Seorang siswa kelas X menyampaikan, *"Kalau guru memberi tugas yang harus searching di internet, saya kesulitan karena tidak punya kuota dan di sekolah juga WiFi-nya sering mati atau lemot kalau dipakai ramai-ramai"*. Keterbatasan

akses digital ini menciptakan kesenjangan pembelajaran yang signifikan, terutama dalam konteks tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan literasi digital sebagai kompetensi esensial. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Iswan, Iswan et al. yang mengidentifikasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Samarinda menghadapi kendala terkait keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, khususnya dalam pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan akses terhadap berbagai sumber informasi (Iswan, Nasir, & Bahrani, 2025).

Pada dimensi keamanan dan kesehatan lingkungan, kesenjangan yang teridentifikasi mencapai 33% dengan concern utama pada minimnya fasilitas keselamatan dan kesehatan. Observasi menunjukkan bahwa tidak terdapat sistem alarm kebakaran, alat pemadam api ringan (APAR) yang tersedia hanya 2 unit untuk bangunan berlantai dua dengan 18 ruang kelas, dan tidak ada jalur evakuasi yang termarkir jelas dengan signage yang memadai. Wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana mengakui, *"Kami menyadari bahwa aspek keselamatan ini sangat penting,*

terutama mengingat kondisi geografis kami yang rawan gempa. Tapi pengadaan fasilitas keselamatan memerlukan investasi yang cukup besar dan kami masih memprioritaskan perbaikan fasilitas pembelajaran dasar". Pada aspek kesehatan, meskipun terdapat Unit Kesehatan Sekolah (UKS), fasilitasnya sangat minim dengan hanya tersedia 2 tempat tidur, kotak P3K dengan obat-obatan dasar, dan tidak ada tenaga kesehatan yang bertugas secara permanen. Petugas UKS menjelaskan, *"Kalau ada siswa yang sakit mendadak, kami hanya bisa memberikan pertolongan pertama seadanya. Untuk kasus yang lebih serius, kami harus mengantar ke Puskesmas yang jaraknya sekitar 45 menit perjalanan dengan perahu".* Kondisi ini menimbulkan risiko kesehatan yang signifikan bagi komunitas sekolah, terutama dalam konteks lokasi geografis yang terisolasi dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan eksternal.

Prioritas Sekolah Intervensi	Dimensi yang	Lingkungan Memerlukan
-------------------------------------	---------------------	------------------------------

Berdasarkan	analisis
magnitude kesenjangan dan tingkat	

kritikalitas dampak terhadap efektivitas pembelajaran, teridentifikasi empat dimensi prioritas yang memerlukan intervensi mendesak. Prioritas pertama adalah dimensi fasilitas sanitasi dan kesehatan dengan Priority Index (PI) mencapai 0,56 ($DI\ 56\% \times CW\ 1,0$), mengindikasikan urgensi tertinggi untuk dilakukan perbaikan. Kritikalitas dimensi ini dinilai sangat tinggi karena kondisi sanitasi yang tidak memadai berdampak langsung pada kesehatan dan dignity peserta didik, serta berpotensi menimbulkan penyebaran penyakit yang dapat mengganggu kontinuitas pembelajaran. Komite sekolah menekankan, *"Perbaikan toilet adalah prioritas utama yang sering disampaikan oleh orang tua siswa. Mereka khawatir dengan kondisi sanitasi yang tidak layak dapat mempengaruhi kesehatan anak-anak mereka"*. Intervensi yang direkomendasikan meliputi penambahan minimal 4 unit toilet untuk mencapai rasio yang lebih proporsional, renovasi total 6 unit toilet existing dengan perbaikan sistem air bersih dan drainase, serta implementasi sistem cleaning schedule dengan penugasan petugas

kebersihan khusus untuk area sanitasi.

Prioritas kedua adalah dimensi infrastruktur pembelajaran dengan PI 0,41 ($DI\ 41\% \times CW\ 1,0$), yang mencakup kondisi fisik ruang kelas dan ketersediaan fasilitas laboratorium. Seorang guru fisika menyampaikan, *"Pembelajaran sains tanpa praktikum di laboratorium membuat konsep-konsep abstrak sulit dipahami siswa. Mereka hanya belajar teori tanpa bisa mengaplikasikan dalam eksperimen nyata"*. Intervensi yang direkomendasikan mencakup renovasi 5 ruang kelas dengan kerusakan struktural prioritas tinggi, optimalisasi tata letak ruang kelas existing untuk meningkatkan efisiensi penggunaan space, pengadaan peralatan laboratorium sains tahap bertahap dimulai dari alat-alat praktikum esensial untuk mata pelajaran kimia dan biologi, serta revitalisasi perpustakaan dengan pengadaan koleksi buku dan transformasi menjadi learning resource center yang mengintegrasikan sumber belajar cetak dan digital. Investasi pada dimensi ini berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa,

khususnya dalam literasi sains yang menjadi salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka.

Prioritas ketiga adalah dimensi iklim sosial-emosional sekolah dengan PI 0,30 (DI 38% × CW 0,8), yang meskipun memiliki discrepancy relatif lebih rendah, namun memiliki dampak signifikan terhadap wellbeing dan motivasi belajar siswa. Penelitian Aldridge, Blackstock, dan McLure menunjukkan bahwa ketidakcocokan antara lingkungan aktual dengan preferensi lingkungan siswa berkaitan dengan penurunan wellbeing dan peningkatan kejadian bullying (Aldridge et al., 2024). Dalam konteks SMA Negeri 1 Padaido, intervensi yang direkomendasikan meliputi pelatihan guru dalam pedagogical approaches yang lebih partisipatif dan student-centered, implementasi sistem feedback reguler dari siswa mengenai aspek lingkungan sekolah yang perlu diperbaiki melalui kotak saran atau forum diskusi rutin, penguatan peran OSIS dan organisasi siswa dalam pengambilan keputusan sekolah melalui representasi dalam rapat koordinasi sekolah, serta pengembangan program peer support system untuk memperkuat kohesi sosial dan sistem dukungan antar

siswa. Seorang wali kelas menyarankan, *"Kita perlu lebih banyak mendengarkan aspirasi siswa dan melibatkan mereka dalam merancang program-program sekolah. Mereka sebenarnya punya banyak ide kreatif untuk membuat lingkungan sekolah lebih menyenangkan"*.

Prioritas keempat adalah dimensi akses sumber belajar digital dengan PI 0,27 (DI 27% × CW 1,0), yang menjadi semakin kritis dalam era digital dan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Intervensi yang direkomendasikan mencakup pengembangan infrastruktur jaringan internet dengan bandwidth yang memadai melalui kemitraan dengan penyedia layanan atau program bantuan pemerintah untuk daerah terpencil, pengadaan tablet atau komputer portable yang dapat dipinjamkan kepada siswa yang tidak memiliki perangkat personal untuk mengakses sumber belajar digital, pengembangan learning management system (LMS) sederhana yang dapat diakses dengan bandwidth minimal untuk memfasilitasi distribusi materi pembelajaran dan pengumpulan

tugas, serta pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Kepala sekolah menyampaikan komitmen, *"Kami sudah mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan untuk bantuan pengadaan perangkat teknologi dan peningkatan konektivitas internet. Ini adalah investasi penting untuk masa depan pendidikan siswa kami"*. Prioritasi intervensi ini sejalan dengan prinsip evaluasi berbasis model discrepancy yang tidak hanya mengidentifikasi kesenjangan, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis untuk perbaikan sistematis yang feasible dalam konteks keterbatasan sumber daya yang dihadapi oleh sekolah.

Implikasi Strategis untuk Peningkatan Kualitas Lingkungan Sekolah

Temuan evaluasi ini memiliki implikasi strategis yang signifikan untuk formulasi kebijakan pengembangan lingkungan sekolah yang komprehensif dan berkelanjutan. Pertama, perlu disusun roadmap pengembangan lingkungan sekolah jangka menengah (3-5 tahun) yang mengintegrasikan keempat dimensi prioritas dengan timeline dan

milestone yang jelas, serta identifikasi sumber pendanaan melalui diversifikasi anggaran dari APBD, APBN, dana BOS, hibah, dan potensi kemitraan dengan stakeholder eksternal seperti alumni atau lembaga donor. Kedua, pembentukan Tim Quality Assurance Lingkungan Sekolah yang bertanggung jawab untuk melakukan monitoring berkala terhadap kondisi lingkungan sekolah menggunakan instrumen evaluasi berbasis model discrepancy yang telah dikembangkan dalam penelitian ini, memastikan bahwa program-program intervensi berjalan sesuai rencana, dan melakukan adjustment strategi berdasarkan feedback yang diperoleh dari proses monitoring. Ketiga, pengembangan sistem participatory planning yang melibatkan seluruh stakeholder termasuk siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan komite sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan program pengembangan lingkungan sekolah, sejalan dengan prinsip person-environment fit yang menekankan pentingnya kecocokan antara lingkungan aktual dengan preferensi stakeholder. Keempat, penguatan capacity building bagi guru dan tenaga

kependidikan dalam menciptakan dan memelihara lingkungan pembelajaran yang positif melalui pelatihan berkala mengenai classroom management, positive discipline, dan strategi penciptaan iklim kelas yang inklusif dan supportif. Kelima, pengembangan mekanisme advocacy yang efektif untuk mengkomunikasikan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi sekolah kepada pemerintah daerah dan pusat, dengan data evaluatif yang komprehensif sebagai basis argumentasi untuk memperoleh alokasi sumber daya yang lebih adequate, khususnya mengingat status sekolah sebagai satu-satunya SMA di wilayah kepulauan yang memiliki tantangan aksesibilitas unik.

D. KESIMPULAN

Evaluasi kondisi lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Padaido menggunakan Discrepancy Evaluation Model menghasilkan temuan komprehensif mengenai kesenjangan signifikan antara standar ideal dengan kondisi aktual pada berbagai dimensi lingkungan pembelajaran. Hasil penelitian mengidentifikasi discrepancy index yang bervariasi pada lima tahapan evaluasi: aspek desain menunjukkan

kesenjangan 22% terutama pada perencanaan pengembangan fasilitas laboratorium, aspek instalasi mengungkapkan gap tertinggi sebesar 34% pada ketersediaan infrastruktur fisik dengan kondisi kritis pada ruang kelas yang mengalami kerusakan struktural dan fasilitas sanitasi yang sangat terbatas, aspek proses implementasi memperlihatkan kesenjangan 28% yang disebabkan inkonsistensi pemeliharaan fasilitas dan keterbatasan iklim pembelajaran partisipatif, aspek produk menunjukkan discrepancy 31% dengan concern utama pada rasio toilet-siswa 1:91 yang jauh di bawah standar 1:40 serta keterbatasan sistem dukungan akademik, dan aspek cost-benefit analysis mengindikasikan gap 19% dalam efisiensi alokasi sumber daya dengan utilisasi laboratorium komputer yang hanya mencapai 32%. Berdasarkan analisis Priority Index yang mengintegrasikan magnitude kesenjangan dengan tingkat kritikalitas dampak, teridentifikasi empat dimensi yang memerlukan intervensi prioritas: fasilitas sanitasi dan kesehatan (PI=0,56), infrastruktur pembelajaran (PI=0,41), iklim sosial-emosional sekolah (PI=0,30), dan

akses sumber belajar digital (PI=0,27).

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sekolah telah berupaya mengoptimalkan sumber daya yang terbatas, kondisi geografis kepulauan dan keterbatasan aksesibilitas menciptakan tantangan struktural yang memerlukan intervensi sistematis dan dukungan multi-stakeholder. Implikasi strategis penelitian ini mencakup perlunya penyusunan roadmap pengembangan lingkungan sekolah jangka menengah dengan timeline dan milestone yang terukur, pembentukan Tim Quality Assurance untuk monitoring berkala, implementasi participatory planning yang melibatkan seluruh stakeholder termasuk perspektif siswa sesuai prinsip person-environment fit, penguatan capacity building guru dalam menciptakan iklim pembelajaran positif, serta pengembangan mekanisme advocacy berbasis data evaluatif untuk memperoleh alokasi sumber daya yang lebih memadai dari pemerintah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui pengembangan framework evaluasi lingkungan sekolah multidimensional yang mengadaptasi model discrepancy

untuk konteks sekolah menengah atas di wilayah terpencil, serta kontribusi praktis berupa diagnostic tool komprehensif yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan lain dengan karakteristik geografis dan demografis serupa untuk mengidentifikasi area prioritas perbaikan dan merancang strategi intervensi yang kontekstual, efisien, dan berkelanjutan dalam mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran berkualitas yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, J. M., Blackstock, M. J., & McLure, F. I. (2024). School climate: Using a person–environment fit perspective to inform school improvement. *Learning Environments Research*, 27(2), 411–430. <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09490-w>
- Ariani, A. (2021). Discrepancy Evaluation Model (DEM) Untuk Mengevaluasi Program Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pahlawan*, 17(02), 22.
- Bulkani, B., Setiawan, M. A., & Wahidah, W. (2022). the Discrepancy Evaluation Model in the Implementation of Online Learning (on the Basis of Parents' Perceptions). *Obrazovanie i Nauka*, 24(2), 116–137. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2022-2-116-137>
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document

- Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317.
<https://doi.org/10.25082/aere.2025.01.001>
- Dahal, N. (2025). Qualitative data analysis: reflections, procedures, and some points for consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 10.
<https://doi.org/10.3389/frma.2025.1669578>
- Febriani, D. D., Mahanani, R. T., S, A. F. N., Satria, F., Shafira, M., Yapon, R., & Mahmud, E. A. (2025). Analisis Lingkungan Positif dalam Mendukung Pembelajaran Efektif dan Pengelolaan Kelas yang Harmonis. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 270–279.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1568>
- Grazia, V., & Molinari, L. (2021). School climate multidimensionality and measurement: a systematic literature review. *Research Papers in Education*, 36(5), 561–587.
<https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1697735>
- Indonesia, P. M. P. N. R. (2007). Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (Smp/Mts), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). 3(September), 1–71.
- Isik, O. (2025). Qualitative Research Approaches and Data Collection Methods: Understanding Meaning and Experience. *Journal of Humanities and Education Development*, 7(6), 19–32.
<https://doi.org/10.22161/jhed.7.6.3>
- Iswan, I., Nasir, M., & Bahrani, B. (2025). Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Menengah Atas Negeri Samarinda (Studi Multisitus Sekolah Menengah Atas 8 , 10 , dan 11 Samarinda). *Jurnal Ar Ro'ls Mandalika (Armada)*, 5(2).
- Murwanto, P. (2024). Developing and Practicing Inclusive Leadership in Schools. *Progres Pendidikan*, 5(1), 93–100.
<https://doi.org/10.29303/prospek.v5i1.710>
- Nuha, M. S., Hidayah, N., & Hotifah, Y. (2024). Discrepancy Evaluation Model Analysis of Personal-Social Guidance Services. *Jere*, 13(1).
- Prasetyaningsih, V. P., & Mawardi. (2025). Evaluasi Pengimplementasian Program P5 Pada Fase B Di Sd Negeri 03 Menggunakan Discrepancy Evaluation Model. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 58–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22830>
- Putri, M. U. E., Ghani, A. R. A., & Al Jufri, H. (2025). Evaluation of the Implementation of Inclusive Education in Junior High Schools. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1522–1532.
<https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3884>
- Rohmaniyyah, U. A. (2025). Evaluasi Discrepancy Program Pengelolaan Sampah dan Limbah dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan. *DIRASAH*, 8(2), 564–571.